

KECEMBURUAN DAN PERILAKU *DATING VIOLENCE* PADA REMAJA AKHIR

Putri Mawadhatul Fajri dan Haiyun Nisa*

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, Indonesia
Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Unsyiah

*Email : haiyunnisa@unsyiah.ac.id

Abstrak

Pada masa remaja, setiap individu akan menghadapi berbagai dinamika dalam tugas perkembangannya, seperti adanya ketertarikan untuk menjalin dan memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis. Hubungan tersebut terkadang dipengaruhi oleh rasa cemburu sehingga menyebabkan terjadinya tindakan kekerasan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana kecemburuan yang dimiliki oleh remaja akhir dapat memberikan pengaruh terhadap munculnya perilaku *dating violence*. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan teknik kuota sampling. Responden yang terlibat sebagai responden berjumlah 138 orang remaja akhir yang berpacaran. Instrumen penelitian yang digunakan mengacu pada *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) yang disusun oleh Pfeiffer dan Wong (1989) dan *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang disusun oleh Wolfe, dkk (2001). Analisis data pada penelitian ini menunjukkan bahwa kecemburuan memiliki hubungan terhadap munculnya bentuk perilaku yang berupa *dating violence* pada remaja akhir, yang menunjukkan bahwa perilaku kekerasan yang dilakukan kerap disebabkan oleh rasa cemburu yang dimiliki antara satu orang terhadap pasangannya.

Kata kunci : *Dating Violence*, *Kecemburuan*, *Remaja Akhir*

JEALOSY AND DATING VIOLENCE AMONG LATE ADOLESCENTS

Abstract

During adolescence, some people will have experience a various of developmental tasks, one of which is the attraction to establish relationships with the opposite sex. The relationship is sometimes influenced by jealousy that causes violence. The purpose of this study was to determine the relationship between jealousy and dating-violence in late adolescents in Banda Aceh. This research uses quantitative method with sampling technique that is quota sampling with the amount of research sample 138 late adolescents. The data were collected using Multidimensional Jealous Scale (MJS) by Pfeiffer and Wong (1989) and Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory (CADRI) by Wolfe et al (2001) The result of the analysis with Spearman's Correlation (r) of 0,625 with $p = 0,000$ ($p < 0,005$). Based on the data analysis result, the hypothesis was confirmed there was a significant correlation between jealousy and dating violence in late adolescents in Banda Aceh. The result means that jealousy have contribution in dating violence, that affected adolescents hit their spouse.

Keywords: Dating Violence, Jealousy, Late adolescent

Pendahuluan

Fenomena psikologis yang umum terjadi pada remaja akhir baik laki-laki ataupun perempuan adalah mulai mengenal lawan jenis secara lebih intim yaitu dengan proses *dating* (Pittman, Wolfe & Wakerle, 2000). *Dating* didefinisikan sebagai interaksi *dyadic* (melibatkan dua orang), yang melakukan kegiatan / aktivitas bersama secara eksplisit ataupun implisit untuk mendapatkan keputusan tentang status hubungan (Straus, 2004). Perilaku *dating* atau menjalin hubungan yang dialami oleh remaja dapat membantunya untuk membentuk hubungan pada jenjang berikutnya

hingga pernikahan pada masa dewasa (Santrock, 2003). *Dating* juga kerap dianggap sebagai sebuah proses yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih mengenal pasangan sebelum akhirnya menuju jenjang pernikahan. Hubungan lawan jenis yang dilakukan oleh remaja sering memberikan dampak yang tidak menyenangkan dan memberikan pengaruh terhadap berlangsungnya hubungan tersebut, salah satunya adalah perlakuan kekerasan yang dilakukan oleh remaja terhadap pasangannya.

Menurut Pittman, dkk (2000), hubungan *dating* pada masa remaja kerap mengundang perhatian banyak pihak karena terkadang mengandung unsur pelecehan dan *violence* atau kekerasan. *Dating violence* merupakan bentuk perilaku yang berupa aktivitas melakukan kontrol dan dominansi terhadap pasangan baik yang dapat berbentuk kekerasan fisik, kekerasan seksual, ataupun kekerasan psikologis yang dapat mengakibatkan terjadinya luka atau kerugian (Wolfe & Feiring, 2000). Wakerle dan Wolfe (1999) mengungkapkan bahwa *dating violence* umumnya dapat terjadi pada usia remaja 15-16 tahun. Namun, umumnya *dating violence* terjadi pada remaja akhir dan dewasa awal sekitar usia 16 hingga 24 tahun (Carolyn, Olson, Rickert, & Davidson, 2004 dalam Brown, Cosgrave, Killackey, Purcell, Buckby, &Yung, 2009).

Komisi Nasional Perempuan (KOMNAS Perempuan) merilis sejumlah data lapangan terkait fenomena *dating violence*. Pada tahun 2013 Komisi Nasional Perempuan (KOMNAS Perempuan) melaporkan terjadinya 2.507 kasus *dating violence*. Data ini bersumber dari sejumlah laporan pengaduan di 195 lembaga mitra penyedia layanan yang bertugas di 31 provinsi di Indonesia (KOMNAS Perempuan, 2014). Pada tahun 2014 Komisi Nasional Perempuan (KOMNAS Perempuan) merilis sejumlah 1.748 kasus *dating violence* yang terjadi di Indonesia. Data ini didapatkan dari 191 lembaga penyedia layanan yang bertugas di 30 provinsi (KOMNAS Perempuan, 2015). Menurut Catatan Tahunan Terhadap Perempuan (2016), laporan kekerasan dalam berpacaran pada tahun 2015 mencapai angka 24% dari 11.207 jumlah perempuan di Indonesia yang mengalami kekerasan, dan terdapat 106 kasus *dating violence* pada tahun 2015 yang kebanyakan terjadi di usia 15-20 tahun.

Berdasarkan data dari Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) kota Banda Aceh melaporkan jumlah kasus sepanjang Januari sampai Desember 2014 sebanyak 59 kasus kekerasan terhadap perempuan yang dilakukan oleh pacarnya. Data kasus *dating violence* yang tercatat di Banda Aceh tidak terdata secara keseluruhan, hal tersebut disebabkan karena korban *dating violence* tidak pernah melapor. Realita ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Cohall (1999) bahwa remaja yang menjadi korban *dating violence* tidak melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya kepada orang tua atau orang dewasa, namun ada beberapa remaja yang menceritakan kepada teman dekat.

Di luar negeri seperti Amerika, Kanada, dan Turki banyak penelitian yang berfokus tentang kekerasan terhadap pasangan dewasa atau mahasiswa. Namun ternyata ditemukannya banyak bukti yang menunjukkan bahwa bentuk perilaku yang berupa tindakan kekerasan dalam pacaran / *dating* yang terjadi pada remaja akhir dapat memberikan dampak dan akibat yang signifikan terhadap dinamika perkembangan individu (Powers & Kerman, 2006). Remaja dapat mengalami risiko dari dampak perilaku *dating violence* yang lebih besar dibandingkan orang dewasa karena mereka belum memiliki pengalaman, begitu pula dengan teman sebayanya yang diajak berbagi pikiran (Powers & Kerman, 2006).

Dating violence umumnya terjadi diawali dari proses jalinan hubungan yang menyenangkan dan penuh romantisme serta terbentuknya mekanisme interaksi yang dapat terbawa hingga

seorang individu mencapai tahap kedewasaan (Wekerle & Wolfe, 1999). Hal serupa juga dijelaskan oleh Power dan Kerman (2006) bahwa seseorang yang telah mengalami kekerasan dalam pacaran selama remaja memiliki kemungkinan untuk mengalami hal yang sama pada masa dewasa, baik sebagai korban atau pelaku.

Murray (2000) dalam bukunya "*But, I Love Him*" menyebutkan tiga bentuk *dating violence* yakni kekerasan verbal dan emosional, kekerasan seksual, dan kekerasan fisik. Menurut Murray (2000), kekerasan verbal merupakan tingkat pertama yang terjadi pada *dating violence*. Sebelum terjadi kekerasan fisik dalam sebuah hubungan dapat dipastikan sudah terjadi kekerasan verbal dan emosional yang cukup lama. Bentuk perilaku kekerasan verbal dan emosional yang umumnya terjadi adalah penggunaan nama panggilan kepada pasangan, menatap dengan tatapan yang mengancam, melakukan pengecekan terhadap setiap panggilan telepon dan pesan yang tertera di dalam ponsel pasangannya, dengan sengaja tidak mempedulikan pasangannya yang menunggu lama untuk telepon dan dijemput, berkomunikasi dengan kata-kata yang kasar, kurang menyenangkan, berteriak-teriak, dan bernada membentak pasangannya, membatasi ruang gerak pasangan dalam beraktivitas, menjauhkan pasangan dari teman-teman dan keluarganya, membiarkan pasangan merasa tidak nyaman, cenderung menyalahkan pasangan bila terjadi permasalahan dalam hubungan mereka, cenderung memanipulasi agar dirinya tampak merana dan menyedihkan, mengancam, dan mengintrogasi pasangannya. Bentuk dari kekerasan seksual seperti: pelecehan, pencabulan dan pemerkosaan. Bentuk dari kekerasan fisik seperti: memukul, mendorong, membenturkan, mengendalikan dan menahan (menggenggam tangan atau lengan terlalu kuat).

Perilaku *dating violence* disebabkan terjadinya perbedaan motivasi pada laki-laki dan perempuan yang sedang menjalin sebuah hubungan. Laki-laki melakukan *dating violence* untuk mengontrol pasangannya, berbeda dengan perempuan yang melakukan *dating violence* sebagai *self defense*. Namun, marah kerap menjadi alasan utama bagi laki-laki dan perempuan untuk melakukan *dating violence* (Hickman, Jaycox & Aronoff, 2004). Selain adanya perasaan marah, timbulnya faktor kecemburuan yang dimiliki cenderung menjadi alasan dan pembenaran untuk melakukan tindakan kekerasan (Wolfe, Scott & Crooks, 2005). Pasangan menggunakan perasaan cemburu untuk mendapatkan hak agar dapat melakukan berbagai bentuk perilaku posesif, melakukan fungsi kontrol yang berlebihan dan cenderung membatasi aktivitas pasangannya (Fathul, Nuraisah & Khuzaimah, 2007).

Pada dasarnya setiap manusia sejak lahir telah memiliki sifat cemburu (Buss, 2000). Kecemburuan adalah suatu emosi normal yang terjadi pada setiap individu, tetapi apabila kecemburuan termanifestasi pada perilaku yang maladaptif dan bersifat patologi, maka akan memengaruhi perilaku individu yang dapat merusak dirinya sendiri, orang lain atau bahkan memiliki ide bunuh diri (Buss, 2002). Kecemburuan merupakan suatu kondisi yang dapat terjadi tidak hanya pada hubungan antara pasangan yang berpacaran saja tetapi juga pada bentuk relasi lainnya, misalnya dengan saudara, teman kerja, atasan dan sebagainya. Ancaman kehilangan pada individu yang merasa cemburu tidak selalu berasal dari manusia, namun bias dari objek benda mati, binatang peliharaan, atau lainnya (Parrot, dalam Salovey, 1991). Hasil penelitian Buss (2000) menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda saat merasakan kecemburuan. Laki-laki lebih merasakan kecemburuan seksual terhadap pasangannya, yaitu saat pasangannya melakukan hubungan seksual dengan laki-laki lain. Sedangkan perempuan merasakan kecemburuan emosional kepada pasangannya, yaitu saat pasangannya memikirkan wanita lain.

Kecemburuan sebagai suatu keadaan mengancam yang dibangkitkan dan dialami dalam sebuah jalinan relasi, yang selanjutnya dapat menstimulus munculnya berbagai perilaku yang dapat bertujuan untuk membalas rasa cemburu tersebut. Berdasarkan penelitian di Amerika Serikat terdapat 31% dari responden penelitian mengatakan bahwa cemburu seringkali sulit untuk dikontrol, 38% mengatakan kecemburuan telah membuat responden berkeinginan untuk melukai seseorang bahkan menjadi alasan untuk perilaku bunuh diri (Buss, 2002). Kecemburuan merupakan motif bagi kekerasan terhadap pasangannya (Brown & Moore, 2003).

Berdasarkan pemaparan diatas penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana dinamika hubungan kecemburuan terhadap munculnya perilaku berupa *dating violence* pada remaja akhir di Banda Aceh.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hubungan antara kecemburuan terhadap munculnya perilaku *dating violence* pada remaja akhir. Kecemburuan akan memengaruhi munculnya perilaku *dating violence*. Adapun responden penelitian ini adalah remaja akhir yang memiliki dan sedang berada dalam hubungan pacaran/*dating* dan berdomisili di Banda Aceh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kuota sampling dikarenakan jumlah populasi remaja yang memiliki hubungan *dating* yang tidak diketahui. Jumlah responden yang ditentukan dalam penelitian ini adalah 138 orang remaja akhir. Usia responden penelitian 16 -18 tahun yang terdiri dari remaja laki-laki dan perempuan.

Proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan alat ukur yang telah diadaptasi, yaitu *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) berdasarkan Pfeiffer dan Wong (1989) dan *Conflict in Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) berdasarkan konsep Wolfe, dkk (2001). Proses pengumpulan data penelitian ini adalah menyebarkan dan mengumpulkan kembali skala yang telah diisi oleh remaja akhir di Banda Aceh yang sedang berpacaran minimal 6 bulan. Pengambilan data penelitian dilakukan di beberapa tempat seperti Lapangan Blang Padang, dan beberapa warung kopi dan cafe yang sering dikunjungi oleh remaja akhir.

Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti melakukan ujicoba alat ukur yang telah diadaptasi. Setelah dilakukan uji coba, *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) yang memiliki 24 item menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,925. Hasil analisis uji coba (*try out*) menunjukkan indeks daya beda butir pernyataan skala *Multidimensional Jealousy Scale* (MJS) berkisar antara 0,322 hingga 0,751, nilai standar tersebut dianggap baik dan digunakan karena mempertimbangkan jumlah butir pertanyaan yang diinginkan dalam penelitian dapat tercapai (Azwar, 2013). Sementara itu, Skala *Conflict Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) yang memiliki 35 aitem pernyataan untuk pelaku, menunjukkan nilai koefisien reliabilitas *alpha cronbach* sebesar 0,951. Hasil analisis uji coba (*try out*) menunjukkan indeks daya beda butir pernyataan skala *Adolescent Dating Relationships Inventory* (CADRI) berkisar antara 0,342 hingga 0,881, nilai standar tersebut dianggap baik dan digunakan karena mempertimbangkan jumlah butir pertanyaan yang diinginkan dalam penelitian dapat tercapai (Azwar, 2013). Kedua alat ukur penelitian memiliki total aitem sebanyak 50 aitem.

Hasil dan Pembahasan

Data penelitian diuraikan secara deskriptif dari data demografi subjek penelitian. Data deskriptif ini meliputi jenis kelamin, usia, usia pasangan, lama berpacaran, status berpacaran, jumlah hubungan berpacaran.

Data demografi responden penelitian yang diperoleh dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Demografi Subjek Penelitian

No.	Deskripsi Responden	Jumlah	Persentase (%)	n(%)
1.	<i>JenisKelamin</i>			
	Laki-laki	70	50,7	100
	Perempuan	68	49,2	
2.	<i>Usia</i>			
	16 tahun	31	22,3	100
	17 tahun	42	30,2	
18 tahun	65	46,8		
3.	<i>Usia Pasangan</i>			
	13 – 15 tahun	13	9,4	100
	16 – 18 tahun	95	68,8	
	19 – 21 tahun	24	17,3	
22 – 23 tahun	6	4,3		
4.	<i>Lama Berpacaran</i>			
	6 bulan – 12 bulan	66	47,8	100
	12 bulan – 24 bulan	40	28,9	
	24 bulan – 36 bulan	23	16,6	
36 bulan – 48 bulan	9	6,5		
5.	<i>Status Hubungan</i>			
	LDR	19	13,7	100
	Tidak LDR	119	85,6	
6.	<i>JumlahPengalamanBerpacaran</i>			
	0 – 10	133	96,3	100
	10 – 20	3	2,1	
	20 – 30	2	1,4	
	<i>Mean</i>	4,07		

Berdasarkan Tabel 1 di atas, terdapat jumlah persebaran responden yang cukup seimbang berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, yaitu 70 subjek (50,7%) berjenis kelamin laki-laki dan 68 subjek (49,2%) dengan jenis kelamin perempuan. Usia subjek penelitian berkisar antara 16 sampai 18 tahun, dengan jumlah maksimal terdapat pada subjek yang berusia 18 tahun sebanyak 65 subjek (46,8%), sedangkan rata-rata usia subjek dalam penelitian adalah 17,25 tahun. Selanjutnya, usia pasangan subjek penelitian berkisar antara 13 sampai 23 tahun, dengan jumlah paling banyak usia pasangan terdapat pada rentang usia 16-18 tahun yaitu sebanyak 95 subjek

(68,8%), sedangkan rata-rata usia pasangan subjek penelitian adalah 17,58 tahun. Lama hubungan yang dijalani oleh subjek paling banyak berada pada 6 bulan – 12 bulan masa pacaran yaitu sebanyak 66 subjek (47,8%), sedangkan rata-rata lama hubungan yang dijalani subjek adalah 16,55 bulan. Subjek dalam penelitian ini paling banyak berhubungan dalam jarak dekat yaitu 119 subjek (85,6 %), sedangkan 19 subjek (13,7%) lainnya berada dalam status hubungan LDR. Jumlah maksimal pengalaman berpacaran yang dilakukan oleh subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 kali, dan sebanyak 113 subjek (96,3%) pernah berpacaran 0 – 10 kali, sedangkan rata-rata pengalaman hubungan berpacaran yang dijalani oleh subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 4,07 kali.

Tabel 2. Uji Normalitas Menggunakan Komogorov-Smirnov Test

Variabel	Signifikansi KS-Z	Keterangan
Kecemburuan (MJS)	0,015	Data tidak normal
Perilaku <i>Dating Violence</i> (CADRI)	0,00	Data tidak normal

Hasil uji normalitas data yang dilakukan terhadap kedua variabel penelitian menunjukkan bahwa data tersebut tidak berdistribusi normal. Uji normalitas melalui teknik *Kolmogorov-Smirnov* terhadap variabel kecemburuan memperoleh nilai signifikansi ($p = 0,015 < 0,05$; nilai tersebut memiliki arti bahwa variabel kecemburuan tidak berdistribusi normal dengan ($p < 0,05$). Selanjutnya, hasil ujinormalitas variabel *dating violence* diketahui memiliki nilai signifikan $p = 0,000 < 0,05$; sehingga berarti bahwa variabel *dating violence* juga tidak berdistribusi normal dengan ($p < 0,05$).

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis korelasi *Spearman*, dikarenakan data berdistribusi secara tidak normal. Metode tersebut digunakan untuk menguji bagaimana dinamika hubungan antara kecemburuan dengan *dating violence* pada remaja akhir. Analisis data penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi pada penelitian ini adalah $p = 0,000$ lebih kecil dari $0,05$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima yang bermakna bahwa kecemburuan memiliki hubungan dengan munculnya perilaku *dating violence* pada remaja akhir. Hasil analisis penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar ($r = 0,625$). Koefisien korelasi sebesar $0,625$ merupakan korelasi positif yang artinya terdapat hubungan antara kecemburuan dengan *dating violence* pada remaja akhir di Banda Aceh. Lebih lanjut, hasil analisis *measures of association* yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif dari kedua variabel menunjukkan nilai *R Square* (R^2) = $0,364$ yang artinya terdapat $36,4\%$ pengaruh kecemburuan dengan *dating violence*, sementara $63,6\%$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Kecemburuan pada remaja akhir dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sikap posesif kepada pasangan, pengalaman, dan faktor kestabilan dalam manajemen emosi (Brehm, 2002). Sikap posesif kepada pasangan yang dialami membuat remaja yang cemburu memaknai bahwa pasangannya merupakan satu-satunya pihak yang dapat memberikan kebahagiaan. Faktor pengalaman disebabkan apabila individu tersebut sebelumnya pernah memiliki pasangan yang tidak setia dan mengalami kekecewaan pada pasangan sebelumnya. Faktor emosi disebabkan karena individu kurang dapat mengontrol emosinya dengan baik sehingga muncullah perilaku kecemburuan. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Astutik (2019) menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan munculnya perilaku *dating violence* pada remaja, antara lain adanya perasaan cemburu yang berlebihan yang selanjutnya menyebabkan masing-masing pasangan bersikap overprotektif ketika menjalin hubungan pacaran.

Hal lain yang juga dapat memicu terjadinya kekerasan adalah dikarenakan mudahnya melampiaskan rasa marah dan kesal dari masalah yang sedang dihadapi terhadap pasangannya, karena menganggap pasangan tidak akan menolak atau marah dengan perlakuan kekerasan tersebut. Realitas ini membuat munculnya banyak pertanyaan dalam benak kita, mengapa para remaja cenderung tetap memilih untuk tetap bertahan dalam hubungan pacaran / *dating* yang kerap memuat perilaku yang berbentuk kekerasan. Beberapa hal yang dianggap memiliki kontribusi terhadap hal ini adalah adanya persepsi bahwa remaja yang memiliki teman dekat atau pacar adalah remaja yang berbeda dengan teman lainnya dan menganggap bahwa hal ini merupakan sebuah prestasi, sehingga walaupun pasangan kerap melakukan tindakan kekerasan, maka remaja tetap memilih bertahan dalam siklus kekerasan tersebut.

Faktor lainnya yang juga memberikan peran terhadap bertahannya remaja dalam perilaku kekerasan adalah hubungan *dating* yang dijalani dalam berpacaran sering terjadi pelecahan gender yang semakin meningkat. Pada umumnya, laki-laki akan cenderung memperlihatkan bahwa dirinya merupakan sosok yang kuat dan berkuasa dan perempuan juga cenderung memperlihatkan bahwa dirinya merupakan individu yang lemah dan perlu disayang. Dinamika ini menyebabkan hubungan yang terjalin tidaklah seimbang, yang mana laki-laki merasa punya otoritas dan kuasa untuk melakukan apapun terhadap perempuan. Perempuan akan cenderung pasif dan senantiasa menurutu kendali dan kemauan laki-laki.

Menurut Feiring (1996, dalam Ellis, Croocks, & Wolfe, 2008), pengalaman pacaran pada masa remaja cenderung merupakan pengalaman awal mereka. Hal ini dapat meningkatkan emosi, termasuk ketakutan, kecemasan, dan stres sehingga terkadang membuat mereka menunjukkan ekspresi ketakutan ini dengan melakukan tindakan agresi terhadap pasangannya. Pernyataan ini juga didukung oleh Carolyn, dkk (2004 dalam Brown, dkk, 2009) yang menyebutkan bahwa remaja usia 16-24 tahun tidak memiliki banyak pengalaman, kemandirian, serta dukungan dari teman sebaya yang juga kurang pengalaman. Oleh karena itu, mereka cenderung bingung dan cemas mengenai hubungannya serta mempertahankan hubungan tersebut tanpa ada pengetahuan yang memadai.

Kurangnya pengalaman, kemandirian yang belum sepenuhnya stabil, serta dukungan atau nasihat dari teman sebaya yang juga kurang pengalaman, sehingga membuat kekerasan semakin banyak terjadi dan hal ini pula yang membuat remaja sulit mengetahui bahwa apa yang dilakukan oleh pasangannya seperti mengontrol dan cemburu yang berlebihan adalah perilaku *dating violence*. Hal tersebut akhirnya membatasi kemampuan remaja untuk memberi respon yang tepat bila terjadi perilaku *dating violence* (Powers & Kerman, 2006) dan kebanyakan dari remaja justru menganggap hal tersebut merupakan tanda bahwa remaja tersebut saling mencintai Levi (1990 dalam O'Keefe, 2005).

Faktor lain yang memberikan pengaruh terhadap perilaku *dating violence* adalah lamanya hubungan pacaran. Lama hubungan yang dijalani oleh subjek paling banyak berada pada 6 bulan – 1 tahun masa pacaran yaitu sebanyak 66 subjek (47,8%). Billingham, Riggs dan O'Leary (dalam Luthra & Gidycz, 2006) menyatakan bahwa perilaku *dating violence* umumnya lebih sering dialami oleh individu yang menjalin hubungan serius dan kerap berlangsung pada durasi yang lama yaitu setelah mencapai 6 bulan masa pacaran/*dating*.

Selain itu tipe berpacaran juga memiliki kaitannya dengan perilaku *dating violence*. Subjek dalam penelitian ini paling banyak berhubungan dalam jarak dekat yaitu 119 subjek (85,6 %), sedangkan 19 subjek (13,7%) lainnya berada dalam status hubungan LDR. Hal ini menunjukkan bahwa

hubungan dalam jarak dekat cenderung menunjukkan terjadinya perilaku *dating violence*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Luhtra dan Gidyca (2006) bahwa status dalam hubungan berpacaran menjadi salah satu faktor terjadinya perilaku *dating violence*. Apabila individu yang mempunyai status berpacaran secara langsung akan lebih banyak melakukan *dating violence* dibandingkan individu yang memiliki status hubungan jarak jauh. Apabila individu yang memiliki status hubungan jarak jauh, perilaku *dating violence* yang dilakukan cenderung lebih sedikit, hal tersebut dikarenakan intensitas pertemuan individu dengan pasangan yang sedikit.

Oleh karena, itu perilaku *dating violence* merupakan fenomena yang semestinya lebih diperhatikan keberadaannya. Fenomena ini tidak semestinya dipandang sebelah mata dan diremehkan. Remaja yang melakukan perilaku *dating violence* dapat memberikan dampak yang tidak baik kepada pasangannya saat menjalani suatu hubungan. Selain itu perilaku *dating violence* ini dapat terbawa hingga hubungan yang lebih serius kedepannya nanti. Sehingga pemutusan rantai kekerasan ini membutuhkan kerja sama dari pihak orang tua yang memiliki otoritas dalam mendidik, sehingga perilaku *dating violence* tidak disikapi sebagai suatu tindakan wajar yang dapat membawa dampak buruk terhadap korban yang mengalaminya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang sebelumnya bahwasannya kecemburuan berkaitan dengan perilaku *dating violence* pada remaja akhir. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Buss (2000) yang mengemukakan bahwa kecemburuan merupakan akar dari penyebab terjadinya perilaku *dating violence*. Selanjutnya Brown dan Moore (2003) juga menjelaskan bahwa kecemburuan menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku *dating violence*.

Pengaruh yang diberikan oleh kecemburuan terhadap *dating violence* dapat terjadi karena salah satu hal yang terjadi dalam diri individu yaitu adalah rasa takut akan kehilangan pasangan, atau perasaan ingin memiliki pasangan secara utuh (posesif) (Fathul, Nuraisah & Khuzaimah, 2007). Jika individu merasakan perasaan takut yang berlebihan seperti merasakan kecemasan, kecurigaan, dan perasaan terancam maka hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya hubungan dengan pasangan (Fathul, Nuraisah & Khuzaimah, 2007). Seperti penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (1994) tingkah laku cemburu yang terjadi karena perasaan takut yang berlebihan untuk situasi yang terjadi dapat merusak hubungan yang menyenangkan dengan pasangan.

Sebagai bentuk evaluasi pelaksanaan penelitian, peneliti menyadari masih terdapat beberapa keterbatasan dan kekurangan, yaitu adanya kesulitan untuk membangun kepercayaan antara peneliti dengan responden penelitian untuk memperoleh jawaban yang diinginkan (jujur) sehingga tidak sedikit dari subjek yang menolak untuk menjawab pertanyaan, hal ini terjadi karena remaja merasa malu pada saat peneliti bertanya status hubungan berpacaran yang sedang dijalani, selain itu subjek juga merasa khawatir informasi yang diberikan akan dilaporkan ke pihak tertentu. Selain itu, beberapa keterbatasan lainnya adalah data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik statistik *nonparametric*, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara umum. Dalam proses pelaksanaan penelitian, peneliti dan tim penelitian kesulitan dalam mengumpulkan dokumentasi penelitian seperti foto dan catatan lapangan saat melakukan wawancara singkat, karena waktu yang tidak memadai.

Kesimpulan

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat dinamika hubungan antara kecemburuan dan munculnya perilaku *dating violence* pada remaja akhir di Kota Banda Aceh.

Kecemburuan memberikan kontribusi sebesar 36,4% terhadap perilaku *dating violence*, sedangkan 63,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian di bagian sebelumnya, peneliti memberikan beberapa saran kepada beberapa pihak terkait dengan tujuan penelitian. Saran ini merupakan sebuah rekomendasi terkait dengan penggunaan data dan hasil penelitian ini sehingga dapat dimanfaatkan dengan optimal. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

Remaja sebaiknya memahami terlebih dahulu fungsi hubungan romantis yang dijalani selama berpacaran yaitu sebagai figur untuk memberikan rasa aman, nyaman, serta menjaga kedekatan dengan pasangannya sehingga tercipta hubungan yang sehat. Selain itu, apabila telah mengetahui adanya indikasi perilaku *dating violence* maka remaja dapat berbagi dengan orang tua atau pasangan yang sudah menikah untuk mempertimbangkan apakah hubungan tersebut layak diteruskan atau tidak.

Disarankan bagi masyarakat untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar terkait perilaku *dating violence* pada remaja. Masyarakat diharapkan dapat melaporkan kasus *dating violence* kepada pihak yang berwenang agar dapat ditangani apabila mendapati pelaku atau korban dari kasus *dating violence*. Masyarakat juga harus memahami bahwa perilaku *dating violence* dikalangan remaja dapat menyebabkan dampak negatif bagi pelaku maupun korban, yaitu dapat berdampak pada kekerasan fisik, kesehatan mental dan berdampak pada hubungan selanjutnya yang akan dijalani oleh remaja. Sehingga pemahaman terkait *dating violence* penting dipahami oleh masyarakat.

Kepada peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mencermati variabel lain yang mungkin memengaruhi kecemburuan dan perilaku *dating violence* seperti seperti penerimaan teman sebaya, *gender*, pengalaman, akses ke masyarakat, legalitas, dan penggunaan obat-obatan. Peneliti juga dapat menambahkan karakteristik subjek terkait hubungan jarak jauh yang dapat mempengaruhi perilaku *dating violence*. Selanjutnya penelitian juga akan semakin baik jika menggunakan subjek yang lebih banyak dan dengan kelompok subjek yang berbeda seperti mahasiswa, masa dewasa awal, masa dewasa tengah dan masa dewasa akhir. Selain itu, sebaiknya peneliti selanjutnya memilih teknik pengumpulan sampel yang sesuai dengan karakteristik subjek agar pada saat pengisian skala penelitian dapat diisi dengan sungguh-sungguh.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas, Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Astutik, D.P & Syafiq, M (2019). Perempuan Korban *Dating Violence*. Character. Jurnal Psikologi, 6 (1). 2019
- Brehm, S. S. (2002). *Intimate Relationship 2nd Edition*. New York: McGraw-Hill
- Brown, A., Cosgrave, E., Killackey, E., Purcell, R., Buckby, J., & Yung, A. (2009). The longitudinal association of adolescent dating violence with psychiatric disorders and functioning. *Journal of Interpersonal Violence, 24*, 1965-1978.
- Buss, D. M. (2000). *The Dangerous Passion: Why Jealousy is as Necessary as Love and Sex*. New York, NK: The Free Press.

- Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. (2013). *Korban Berjuang, Publik Bertindak : Mendobrak Stagnasi Sistem Hukum*. Jakarta
- Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. (2014). *Kegentingan Kekerasan Seksual : Lemahnya Upaya Penanganan Negara*. Jakarta
- Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. (2015). *Kekerasan Terhadap Perempuan : Negara Segera Putus Impunitas Pelaku*. Jakarta
- Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Terhadap Perempuan. (2016). *Kekerasan terhadap Perempuan Meluas: Negara Urgen Hadir Hentikan Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Domestik, Komunitas dan Negara*. Jakarta
- Cohall, A. (1999). Strategies for health care providers to address adolescent dating violence. *American Medical Women's Association*, 144 , 144-145.
- Ellis, W. E., & Wolfe, D. A. (2015). Bullying predicts reported dating violence and observed qualities in adolescent dating relationships. *Journal of Interpersonal Violence*. 30(17). 3043-3064
- Fathul D.R., Nuraisah M.S. dan Chuzaimah B. 2007. *Kekerasan Terhadap Istri. Cetakan II*. Yogyakarta : PT. LkiS Pelangi Aksara.
- Hickman, L., Jaycox, L., & Aronoff, J. (2004). Dating violence among adolescents: Prevalence, gender distribution, and prevention program effectiveness. *Trauma, Violence, & Abuse*, 2, 123-142.
- Luthra, R. & Gidycz, C. A. (2006). Dating violence among college men and women. *Journal of Interpersonal Violence* , 21, 717-731.
- Murray, J. (2000). *But I Love Him*. New York: HarperCollins Publishers.
- Mueller, V., & Jouriles, E.N. (2013). Adolescent beliefs about the acceptability of dating violence : Does violent behavior change them ? *Journal of interpersonal violence*. 28 (2), 436-450.
- O'Keefe., M. (2005). *Teen Dating Violence: A Review of Risk Factors and Prevention Efforts*.
- Pfeiffer, S. M., & Wong, P. T. P. (1989). Multidimensional jealousy. *Journal of Social and Personal Relationship*. Vol 6. 181-196
- Pittaman, A. L., Wolfe, D. A., & Wakerle, C. (2000). *Child maltreatment: risk of adjustment problems and dating violence in adolescence*. 40(3). 282-9.
- Powers, J. & Kerman, E. (2006). *Teen dating violence*. Diunduh pada tanggal 25 Oktober 2016 dari http://www.actforyouth.net/resources/rf/rf_datingviolence_0206.pdf
- Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan perempuan dan Anak. (2014). *Laporan Kegiatan (PERIODE Januari-Desember 2014)*. Banda Aceh
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga
- Straus, M.A. (2004). *Prevalence of violence against dating partners by male and female university student worldwide*. 10(7). 790-811.

- Straus, M.A. (2004). *Prevalence of violence against dating partners by male and female university student worldwide*. 10(7). 790-811.
- Utami, R.D & Novianti, L.E (2018). Hubungan Kecemburuan dengan Kualitas Hubungan Romantis Remaja Pengguna Instagram Usia 15-18 Tahun yang Berpacaran. *Journal of Psychological Science and Profesion*, 2 (1), 83-92
- Wakerle, C., & Wolfe, D. A. (1999). *Dating violence in mid-adolescence: theory, significance, and emerging prevention initiatives*. *Clinical psychology review*. 19(4). 435-456
- Wolfe, D. A., dan Feiring, C. (2000). *Dating violence trough the lens of adolescent romantic relationship*. *Child Maltreatment*. 5. 360-363.
- Wolfe, D. A., Scott, K., Jaffe, D. R., Wekerle, C., Grasle, C., & Straatman, A. L. (2001). *Development and validation of the conflict in adolescent dating relationships inventory*. *Psychological assessment*. 13(2). 277-293.
- Wolfe, D.A., Scott, K.L., & Crooks, C.V. (2005). *Abuse and violence in adolescent girls' dating relationships*. Dalam D.J. Bell, S.L. Foster, & E.J. Mash (eds.), *Handbook of behavioral and emotional problems in girls* (pp. 381-414). New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.